

Perempuan Perokok dan Stigma Sosial: Analisis Resepsi pada Media Sosial Instagram @Komunitaskretek

¹Angger Arif Wicaksono, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmasanthi Danadharma

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

anggerarif099@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis resepsi stigma sosial perempuan perokok pada postingan Instagram @KomunitasKretek di Surabaya. Stigma terhadap perempuan perokok masih mengakar kuat, bertentangan dengan citra feminin, dan berakar pada stereotip gender patriarkal, menyebabkan diskriminasi dan tekanan sosial. Meskipun prevalensi perempuan perokok rendah, ada kecenderungan peningkatan sebagai bentuk ekspresi diri. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berfokus pada analisis resepsi menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Enam informan, pengikut aktif @KomunitasKretek di Surabaya, dipilih untuk menggali pandangan mereka. Hasil menunjukkan bahwa @KomunitasKretek berperan sebagai media tandingan yang menantang stigma. Resepsi informan bervariasi, dari penerimaan penuh (*dominant-hegemonic code*), negosiasi (*negotiated code*), hingga penolakan (*oppositional code*), yang merefleksikan kompleksitas penerimaan pesan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi nilai patriarkal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial efektif sebagai alat resistensi dan komunikasi publik untuk perubahan sosial.

Kata Kunci: Stigma Sosial, Perempuan Perokok, Teori Resepsi, Instagram, @KomunitasKretek.

Abstract

*This research analyzes the reception of social stigma towards female smokers on @KomunitasKretek's Instagram posts in Surabaya. The stigma against female smokers remains deeply rooted, contradicting feminine ideals and stemming from patriarchal gender stereotypes, leading to discrimination and social pressure. Although the prevalence of female smokers is low, there's a growing trend reflecting self-expression. This study employs a qualitative descriptive approach, focusing on reception analysis using Stuart Hall's encoding-decoding theory. Six informants, active followers of @KomunitasKretek in Surabaya, were selected to explore their perspectives. Results indicate that @KomunitasKretek serves as a counter-media challenging the stigma. Informants' reception varied from full acceptance (*dominant-hegemonic code*), negotiation (*negotiated code*), to rejection (*oppositional code*), reflecting the complexity of message reception in a society still influenced by patriarchal values. This research concludes that social media is an effective tool for resistance and public communication for social change.*

Keywords: Social Stigma, Female Smokers, Reception Theory, Instagram, @KomunitasKretek.

Pendahuluan

Stigma terhadap perempuan perokok masih kuat di Indonesia dan global. Perempuan merokok sering dianggap menyimpang karena bertentangan dengan citra feminin yang sopan dan menjaga kehormatan (Halking et al., 2022). Pandangan negatif ini berakar pada stereotip gender, di mana merokok sering diidentikkan dengan perilaku maskulin, yang lebih diterima pada laki-laki (Nabil et al., 2024). Di banyak budaya, termasuk Indonesia, merokok oleh laki-laki lebih diterima secara sosial, menciptakan ketimpangan. Perempuan perokok sering menghadapi diskriminasi dan penolakan sosial dari keluarga, teman, lingkungan (Nabil et al., 2024). Beberapa perempuan melihat merokok sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan perlawanan terhadap norma patriarki, meskipun ini meningkatkan tekanan sosial (Nabil et al., 2024).

Representasi media juga memperkuat pandangan bahwa merokok adalah perilaku maskulin (Dafha Wardana et al., 2022)). Media sosial, seperti akun Instagram @KomunitasKretek, berpotensi mengurangi stigma ini dengan mempromosikan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami efektivitas strategi ini di Indonesia melalui resepsi pengikut Instagram @KomunitasKretek di Surabaya. Di Surabaya, stigma terhadap perempuan perokok masih kuat, menyebabkan diskriminasi. Meskipun 71,09% penduduk Surabaya berusia di atas 21 tahun adalah perokok aktif, mayoritas adalah laki-laki. Perempuan sering merokok secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari stigma (Gloria, 2024). Hal ini menunjukkan tekanan sosial signifikan pada perempuan perokok di Indonesia, khususnya Surabaya.

Media sosial, terutama Instagram, menjadi platform alternatif untuk menantang pandangan dominan. Akun Instagram @KomunitasKretek secara aktif mempublikasikan konten yang membahas sejarah dan budaya kretek, sekaligus menyuarakan isu kesetaraan gender dan stigma terhadap perempuan perokok. Akun ini menyatakan tujuan mereka untuk menghargai kretek sebagai budaya Indonesia. Sejak unggahan pertama pada 14 November 2014, @KomunitasKretek telah berkembang menjadi platform advokasi budaya kretek dan isu gender, aktif di berbagai platform. Konten mereka sering menantang stigma, dengan *caption* seperti "Tidak ada yang salah bagi Perempuan untuk merokok, yang salah itu stigmanya" dan "Seringkali masyarakat membuat

ragam stigma terhadap perempuan merokok padahal apa yang salah dari perempuan merokok. Toh merokok itu ngga kenal gender!!" Konten ini memicu pro dan kontra, terlihat dari tingginya jumlah komentar dan *likes*.

Penelitian ini memilih @KomunitasKretek karena perannya dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap stigma perempuan perokok. Melalui teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall, @KomunitasKretek meng-encode pesan untuk menantang norma sosial. Namun, bagaimana pesan ini di-decode sangat bergantung pada konteks sosial penerima, terutama di Surabaya yang masih patriarkal. Beberapa masyarakat mungkin sepenuhnya menerima pesan (*dominant-hegemonic code*), terutama yang progresif. Sebagian lain mungkin bernegosiasi (*negotiated code*), setuju bahwa merokok tidak terkait gender tetapi tetap menyembunyikan perilaku merokok karena tekanan sosial. Kelompok konservatif mungkin menolak pesan (*oppositional code*). Di Surabaya, resistensi sering terjadi melalui negosiasi, di mana perempuan perokok menerima pesan kebebasan gender tetapi tetap waspada terhadap tekanan sosial. Penelitian sebelumnya tentang stigma sosial pada perempuan perokok di Solok Sumatera Barat berfokus pada norma adat dan budaya, menemukan bahwa informan memandang merokok pada perempuan sebagai tindakan negatif (Nabil et al., 2024). Penelitian tersebut terbatas pada satu lokasi budaya tertentu. Kebaruan penelitian ini adalah fokus pada stigma perempuan perokok di media sosial @KomunitasKretek, dengan melibatkan enam informan di Surabaya yang merupakan pengikut aktif akun tersebut. Informan ini memberikan pandangan unik tentang perempuan perokok melalui diskusi yang membentuk dan merespons stigma sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi enam informan di Surabaya terhadap postingan @KomunitasKretek terkait stigma perempuan perokok. Diharapkan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang peran media sosial sebagai alat resistensi terhadap diskriminasi sosial dan strategi komunikasi publik untuk perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Peneliti menerapkan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana audiens memahami media, atau dengan kata lain, bagaimana individu memandang atau mengartikan suatu hal (Fais et al., 2019). Teori ini berpusat pada peran aktif audiens dalam membentuk makna, menunjukkan bahwa komunikasi bersifat interaktif dan dipengaruhi oleh konteks, bukan sekadar proses satu arah. Melalui model *encoding-decoding* Stuart Hall, teori resepsi menjelaskan tahapan produksi, penyampaian, dan penerimaan pesan media. Tahap encoding melibatkan produser media yang menyandikan pesan dengan makna tertentu menggunakan kode budaya, sosial, dan ideologis. Namun, pesan tersebut tidak selalu diterima sesuai maksud produser karena proses *decoding* oleh audiens sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana informan membentuk makna. Lokasi penelitian adalah Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari enam informan, yang merupakan pengikut aktif akun Instagram @KomunitasKretek. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall, dengan mengidentifikasi posisi *decoding* informan (*dominant-hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional code*) terhadap pesan-pesan yang di-encode oleh @KomunitasKretek.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa empat dari enam informan berada pada posisi pembacaan dominan. Mereka menerima dan menyetujui sepenuhnya pesan yang disampaikan oleh akun @Komunitaskretek. Bagi mereka, konten tersebut mewakili suara perempuan yang selama ini dibungkam oleh budaya patriarki dan memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi tanpa terikat oleh stereotip gender. Mereka merasa akun @Komunitaskretek berhasil mengangkat isu sosial yang jarang dibicarakan secara terbuka, dan dengan demikian, konten-konten yang diunggah menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap hegemoni nilai-nilai tradisional.

Sementara itu, dua informan lainnya menunjukkan sikap pembacaan yang bersifat negosiasi. Mereka tidak sepenuhnya menolak pesan yang disampaikan, namun mereka menyatakan adanya pertimbangan lain seperti norma sosial yang masih kuat serta dampak kesehatan dari merokok. Kedua informan ini mengakui bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih merokok, tetapi tetap mempertanyakan konteks ruang dan waktu, serta citra publik yang akan muncul ketika seorang perempuan merokok di tempat umum. Mereka bersikap moderat: sepakat bahwa stigma adalah persoalan yang harus dilawan, tetapi tidak sepenuhnya menyetujui normalisasi merokok dalam semua situasi.

Menariknya, tidak ada satupun informan yang berada dalam posisi pembacaan oposisi. Tidak ada yang secara eksplisit menolak atau menganggap pesan dalam unggahan tersebut menyesatkan atau tidak layak. Hal ini menunjukkan bahwa para pengikut @Komunitaskretek sebagian besar memiliki kesamaan nilai dan pandangan,

serta sudah terpapar pada wacana progresif yang diusung akun tersebut. Fenomena ini menunjukkan terbentuknya sebuah ruang gema (echo chamber) dalam media sosial, di mana pengguna yang berpandangan serupa saling menguatkan satu sama lain dalam menghadapi norma dominan yang menindas.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun akun Instagram @Komunitaskretek secara aktif membangun narasi resistensi terhadap stigma perempuan perokok, stigma tersebut masih sangat terasa di tengah masyarakat. Unggahan akun tersebut yang menyatakan bahwa *“tidak ada yang salah dari perempuan yang merokok, yang salah adalah stigmanya,”* menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap pandangan sosial yang selama ini menilai merokok sebagai perilaku menyimpang jika dilakukan oleh perempuan. Dalam konteks ini, resistensi hadir melalui representasi visual dan naratif yang berupaya membongkar konstruksi sosial yang menempatkan perempuan perokok dalam posisi marginal. Namun, dari hasil resepsi informan, terungkap bahwa meskipun sebagian besar audiens menerima atau bernegosiasi dengan pesan tersebut, mereka juga masih menyadari kuatnya tekanan sosial yang datang dari lingkungan sekitar. Bahkan dua dari enam informan tetap mempertimbangkan norma dan pandangan publik, menunjukkan bahwa stigma belum sepenuhnya hilang, melainkan masih beroperasi dalam bentuk penilaian moral, pengawasan sosial, dan labelisasi negatif terhadap perempuan yang merokok.

Hal ini tercermin jelas dari pernyataan para informan yang menyuarakan pengalaman dan pandangan mereka secara langsung. Informan Suy menyampaikan, *“Mungkin kalau kenapa masih banyak orang yang masih memandang seorang perempuan itu berokok entah itu aktif atau non-aktif atau gimana ya karena dari dulu pun rokok itu sama kayak hal yang biasanya dilakukan sama cowok... Karena merokok itu kita tahu cuma hal yang dilakukan sama laki-laki aja sih. Jadi untuk seorang perempuan merokok itu kita jarang... ibaratnya karena branding-nya buat merokok itu khusus untuk laki-laki, jadi itu kenapa bisa jadi tabu.”* Ucapan ini menegaskan bahwa merokok masih dianggap sebagai aktivitas yang maskulin, dan ketika dilakukan oleh perempuan, maka muncul penilaian negatif karena bertentangan dengan citra tradisional perempuan yang dijaga oleh norma budaya.

Sementara itu, informan Ewok menambahkan bahwa sejak lama masyarakat telah menilai perempuan perokok secara negatif. Ia menyampaikan, *“Nah ada nih mungkin zaman itu ada yang nyeletuk kerokokan. Nah pastikan dia kan motong SOP udah dibuat. Berarti ini pasti kesannya nakal, gak bener atau yang lain. Akhirnya diterusin ke anaknya ke generasi selanjutnya. Nah seperti kayak gitu itu.”* Kalimat ini mengungkap bagaimana norma sosial membentuk “SOP” tidak tertulis tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap, dan bahwa tindakan seperti merokok dianggap sebagai bentuk kenakalan yang kemudian diwariskan sebagai stigma lintas generasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Mercy, yang menggambarkan tekanan sosial yang dihadapi perempuan perokok. Ia berkata, *“...jadi aku datang kayak ini mau mewakili gitu loh... lebih banyak cewek-cewek yang kayak menunjukkan bahwa banyak ada cewek-cewek yang nggak berani menunjukkan bahwa dia merokok di depan umum, tapi dengan postingannya dia itu terwakilkan gitu loh.”* Mercy menunjukkan bahwa banyak perempuan perokok merasa perlu menyembunyikan identitas mereka karena takut akan pandangan negatif masyarakat. Baginya, unggahan akun @Komunitaskretek menjadi bentuk representasi yang memberi suara kepada perempuan yang selama ini merasa terbungkam.

Ketiga pernyataan ini, dengan kata-kata mereka sendiri, menegaskan bahwa resistensi yang dibangun oleh akun @Komunitaskretek memang mampu menciptakan ruang diskusi alternatif, namun belum cukup kuat untuk sepenuhnya menghapus stigma yang sudah mengakar. Stigma terhadap perempuan perokok masih sangat hidup di dalam masyarakat, diwariskan melalui budaya dan norma, dan menjadi hambatan nyata bagi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri di ruang publik.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan perokok dalam unggahan akun Instagram @Komunitaskretek menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap stigma sosial yang telah lama melekat dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan teori resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa sebagian besar informan berada dalam posisi pembacaan dominan dan negotiated, yang menandakan adanya penerimaan atau setidaknya pemahaman terhadap pesan yang menentang diskriminasi gender dalam isu merokok. Meskipun begitu, temuan dari transkrip informan mengungkapkan bahwa stigma terhadap perempuan perokok masih nyata dan kuat. Perempuan yang merokok kerap dianggap melanggar norma atau citra ideal perempuan, sehingga mereka sering merasa tidak bebas mengekspresikan diri secara terbuka di ruang publik. Hal ini membuktikan

bahwa meskipun media sosial telah membuka ruang untuk wacana tandingan, nilai-nilai konservatif dalam masyarakat belum sepenuhnya tergeser.

Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan agar media sosial terus dimanfaatkan sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan untuk menyuarakan kesetaraan gender dan membongkar stigma-stigma sosial yang merugikan. Komunitas seperti @Komunitaskretek perlu memperluas jangkauan dan kolaborasi dengan aktor-aktor lain seperti aktivis, akademisi, maupun pembuat kebijakan untuk menciptakan diskursus yang lebih inklusif dan kritis. Selain itu, di lingkungan masyarakat, penting adanya pendekatan berbasis kesadaran dan dialog antar generasi guna mengubah cara pandang terhadap perempuan yang merokok, agar tidak lagi dinilai dari norma gender semata, melainkan dari hak atas kebebasan individu dan pilihan personal yang setara. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggali persepsi dari kelompok yang berseberangan pandangan agar tercipta pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika stigma dan resistensinya di ruang sosial dan digital.

Daftar Pustaka

- Adam, A., Munadhir, M., & Patasik, J. R. (2018b). Perilaku Merokok Pada Kaum Perempuan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5667>
- Ariestyani, A. (2019). CITRA DAN KOMUNIKASI WANITA PEROKOK DI JAKARTA. *Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 1(1), 83–90.
- Dafha Wardana, M. R., Irwansyah Idrus, I., & Octamaya Tenri Awaru, A. (2022). MAHASISWI PEROKOK AKTIF DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. *Agustus*, 3(1).
- Durham, M. G. (2006). *Media and Cultural Studies (Keyworks)*.
- Fais, F., Sudaryanto, E., & Andayani, S. (2019). *PERSEPSI REMAJA PADA ROMANTISISME FILM DILAN 1990*.
- Gloria, N. (2024). *Gambaran Perilaku Merokok Pada Masyarakat di RT 06 Rw 01 GG Anggrek II Karang Pilang Surabaya*.
- Halking, R., Murdiana, S., Nur, M., & Nurdin, H. (2022). Citra Diri Perempuan Perokok. In *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* (Vol. 1, Issue 3).
- Nabil, A. S., Pramiyanti, A., & Wulandari, A. (2024). Stigma Sosial pada Perempuan Perokok di Solok Sumatera Barat. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(4), 943–957. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i4.6157>